

**STUDI KOMPARASI MENGENAI INTENSI HELPING
BEHAVIOR ANTARA SISWA SMP ANGGOTA PMR DAN
SISWA SMP BUKAN ANGGOTA PMR**

NISA ADRIANA WIDIASTINI

ABSTRAK

Menurut kodratnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini pun menjadi dasar mengapa manusia dalam kehidupannya harus saling tolong menolong dengan manusia lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya kepesatan perkembangan kota membawa dampak sosial berupa perilaku masyarakat yang cenderung individualis dan melupakan prinsip tolong menolong. Beberapa ahli menyatakan empati dan simpati merupakan faktor penting dalam perilaku prososial – termasuk perilaku menolong (Batson, 1991; Hoffman, 2000; Staub, 1979). Kedua hal tersebut berkembang pada masa anak akhir atau remaja awal. William Damon (1988) menyatakan bahwa perilaku prososial – termasuk perilaku menolong akan berkembang lebih pesat jika distimulasi dari teman bermain atau *peers*. Salah satu *peers* yang diduga dapat membantu perkembangan intensi perilaku menolong adalah ekstra kurikuler PMR. Hal ini disebabkan oleh pemberian pengetahuan, materi, dan tekanan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan intensi perilaku menolong.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif dalam suatu studi komparatif. Penelitian ini dilakukan terhadap 85 siswa SMP anggota PMR dan 85 siswa SMP bukan anggota PMR. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensi perilaku menolong antara siswa SMP anggota PMR dan siswa SMP bukan anggota PMR.

Kata Kunci : Intensi, Perilaku Menolong, Remaja Awal, PMR

PENDAHULUAN

Menurut kodratnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini pun menjadi dasar mengapa manusia dalam kehidupannya harus saling tolong menolong dengan manusia lainnya (Sumardjito, 2007). Tolong menolong atau *helping behavior* merupakan tingkah laku yang memberikan manfaat atau meningkatkan kesejahteraan orang lain (Dividio, 2006). Akan tetapi, kepesatan perkembangan kota membawa dampak sosial berupa perilaku masyarakat yang cenderung individualis dan melupakan prinsip tolong menolong. Hal ini pun sudah mulai terjadi pada masyarakat di beberapa kota besar di Indonesia. Seperti berita yang dilansir merdeka.com pada tanggal 16 April 2014. Artikel tersebut memberitakan mengenai seorang wanita muda yang mengungkapkan emosinya di jejaring sosial Path mengenai kebenciannya kepada wanita hamil yang telah mengambil tempat duduknya di kereta. Tulisan wanita ini di jejaring sosialnya pun menuai beragam reaksi, salah satunya berasal dari seorang sosiolog UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Musni Umar yang menyatakan wanita tersebut termasuk dalam kategori masyarakat individualistik.

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh peneliti dari kuisioner yang disebar pada 71 responden pada bulan November 2014. 97% responden setuju bahwa kepesatan perkembangan kota membawa dampak sosial berupa perilaku masyarakat yang cenderung individualis. 87% responden menyatakan bahwa masyarakat di sekitarnya sudah cenderung individualis. 80% responden menyatakan bahwa masyarakat di sekitarnya sudah mulai melupakan prinsip gotong royong dan tolong menolong. 80% responden pun menyatakan pernah merasakan sendiri dampak dari masyarakat yang cenderung individualis dan mulai melupakan prinsip gotong royong juga tolong menolong. Uraian tersebut memberikan kita gambaran bahwa kepesatan perkembangan kota membawa dampak sosial berupa perilaku masyarakat yang cenderung individualis dan mulai melupakan prinsip gotong royong juga tolong menolong.

Beberapa ahli menyatakan bahwa empati dan simpati merupakan faktor penting dalam perilaku prososial – termasuk perilaku menolong (Batson, 1991; Hoffman, 2000; Staub, 1979). Hoffman (2000) menyatakan individu akan mencapai tingkat tertinggi empati pada tahap perkembangan anak akhir atau remaja awal. Untuk simpati, Hoffman (2000) menyatakan bahwa kemampuan ini berkembang pada tahap perkembangan anak akhir atau awal remaja. Hal inilah yang menyebabkan remaja akan lebih sering menunjukkan *prosocial behavior* – termasuk *helping* dalam kehidupan sehari-hari (Eisenberg, Fabes & Spinrad, 2006). Apabila dilihat berdasarkan tahap pendidikan, usia remaja awal termasuk pada tahap SMP. William Damon (1988) pada *Child Development 12th Edition* menyatakan bahwa perilaku prososial – termasuk perilaku menolong akan berkembang lebih pesat jika distimulasi dari teman bermain atau *peers*.

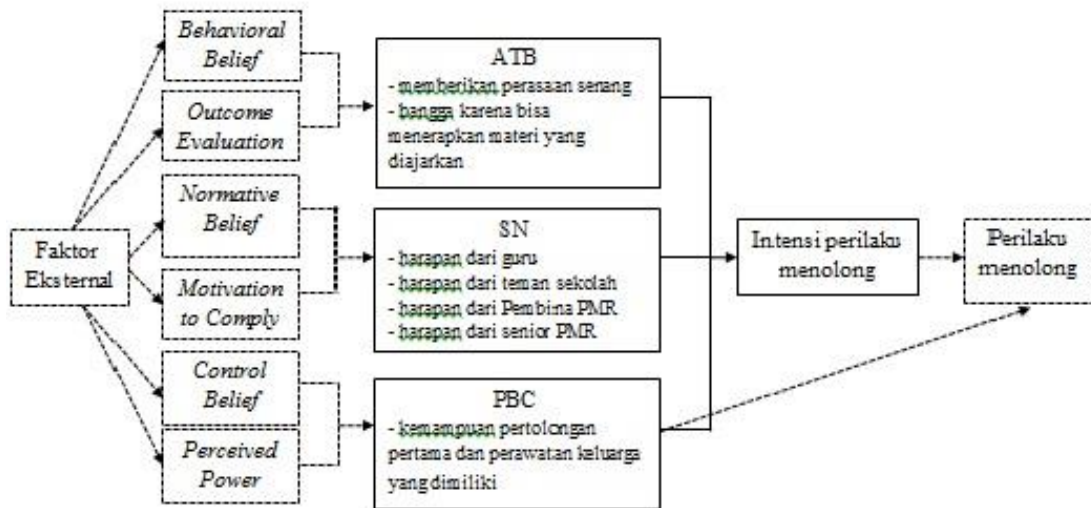
Seorang guru SMP di Bandung yang peneliti wawancarai pada tanggal 17 Maret 2015 menyatakan bahwa sulit untuk melihat siswanya menunjukkan perilaku menolong di lingkungan sekolah. Peneliti pun menyebarkan kuisioner pada 150 siswa di tiga SMP di Bandung, hampir 75% dari responden menyatakan pernah berada dalam situasi butuh bantuan tetapi teman sebayanya tidak memberikan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP belum menunjukkan perilaku menolong dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, terdapat *peers* yang dapat memberikan pengaruh yang baik, berupa stimulasi terhadap perkembangan perilaku menolong, yaitu ekstra kurikuler PMR (Palang Merah Remaja). Menurut website PMI daerah DKI Jakarta, Palang Merah Remaja atau PMR adalah merupakan wadah pembinaan serta pemberian ketrampilan kepada siswa dengan berbagai tujuan yang berkaitan dengan memberikan pertolongan dan menjalin hubungan baik antar PMR.

Dugaan peneliti bahwa ekstra kurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dapat memberikan pengaruh yang baik berupa pengembangan *helping behavior* didasari oleh beberapa hal. Pertama, didasari pengertian PMR yang dilansir website PMI DKI

Jakarta. Kedua, didasari oleh salah satu tujuan pembinaan PMR dari PMI yaitu anggota PMR adalah calon relawan masa depan. Relawan merupakan salah satu dari *helping profession* sehingga dengan tujuan pembinaan seperti itu, kegiatan PMR pun akan menunjang anggotanya untuk siap menolong orang di sekitarnya. Ketiga, didasari oleh adanya 7 Prinsip Dasar yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh setiap anggota PMR. Dari tujuh prinsip tersebut, prinsip kemanusiaan, kesamaan, dan kesukarelaan sangat berkaitan dengan *helping behavior*. Dengan adanya tujuan pembinaan dari PMI dan 7 Prinsip Dasar, kegiatan ekstra kurikuler PMR pun akan menasar pada tercapainya tujuan pembinaan dan penerapan 7 Prinsip Dasar. Dari delapan responden siswa SMP anggota PMR, seluruhnya menyatakan bahwa mereka merasakan perubahan pada diri mereka setelah bergabung dalam PMR, yaitu menjadi tidak ragu dalam menolong, peduli, dan peka terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Perubahan-perubahan yang responden paparkan pun menunjukkan bahwa keanggotaan dalam PMR memberikan pengaruh pada kemunculan perilaku menolong.

Kemunculan suatu tingkah laku, dalam hal ini tingkah laku menolong dipengaruhi oleh keinginan yang disadari dan direncanakan oleh individu atau disebut sebagai intensi perilaku menolong. Menurut Fishben & Ajzen (2005), intensi dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan tingkah laku dan seberapa banyak usaha yang direncanakan atau akan dilakukan untuk menampilkan tingkah laku. Intensi dipengaruhi oleh tiga determinan yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap tingkah laku sebagai evaluasi positif atau negatif terhadap hasil dari menampilkan tingkah laku tertentu), *subjective norm* (persepsi individu terhadap tekanan sosial dari *significant person* yang mengharapkan individu melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku), dan *perceived behavior control* (persepsi seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan suatu tingkah laku).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap delapan siswa SMP anggota PMR, responden memiliki ketiga determinan yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan perilaku menolong. Berbeda dengan remaja lainnya yang kurang menunjukkan perilaku menolong dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan digambarkan melalui bagan berikut :



Bagan 1.1 Proses Intensi Perilaku Menolong pada Siswa SMP Anggota PMR

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tergugah untuk meneliti lebih lanjut perbandingan mengenai intensi *helping behavior* antara siswa SMP anggota ekstra kurikuler PMR dan siswa SMP bukan anggota ekstra kurikuler PMR. Dengan begitu, peneliti dapat mengetahui peran ekstra kurikuler PMR dalam mendorong kemunculan intensi perilaku menolong pada remaja awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan berdasarkan pendekatan deskriptif dalam suatu studi komparatif. Tujuan pendekatan deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003:54). Studi komparatif adalah

sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisa faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena tertentu dengan membandingkan dua kelompok atau lebih (Nazir, 2005:58).

Partisipan

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu siswa SMP anggota PMR dan siswa SMP bukan anggota PMR. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 85 siswa SMP anggota PMR dan 85 siswa SMP bukan anggota PMR.

Pengukuran

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang diturunkan berdasarkan kuisisioner yang dikembangkan dari *Theory of Planned Behavior Questionnaires: Manual for Researcher* (Icek Ajzen, 2006; Francis, et al, 2004) yang akan disesuaikan dengan *setting* perilaku menolong. Alat ukur ini berbentuk kuisisioner yang mengukur intensi beserta ketiga determinan pembentuk intensi. Kuisisioner ini terdiri dari 57 item pertanyaan dengan tujuh pilihan jawaban berupa skala Likert dengan rentang 1 berarti sangat tidak sesuai dan 7 berarti sangat sesuai.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai regulasi emosi, diperoleh simpulan sebagai berikut :

- Terdapat perbedaan intensi perilaku menolong yang signifikan antara siswa SMP anggota PMR dan siswa SMP bukan anggota PMR.

- Terdapat perbedaan determinan *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* yang signifikan antara siswa SMP anggota PMR dan siswa SMP bukan anggota PMR.
- Pada kelompok siswa SMP anggota PMR, secara keseluruhan ketiga determinan berpengaruh terhadap pembentukan intensi perilaku menolong. Secara parsial pun ketiga determinan (sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol) berpengaruh terhadap intensi perilaku menolong, dengan pengaruh paling besar di determinan persepsi terhadap kontrol dan pengaruh paling kecil di determinan sikap.
- Pada kelompok siswa SMP bukan anggota PMR, secara keseluruhan ketiga determinan berpengaruh terhadap pembentukan intensi perilaku menolong. Secara parsial hanya determinan persepsi terhadap kontrol yang berpengaruh terhadap intensi perilaku menolong.
- Terdapat perbedaan intensi perilaku menolong bentuk *casual*, *emotional*, dan *emergency* yang signifikan antara siswa SMP anggota PMR dan bukan anggota PMR. Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan intensi perilaku menolong bentuk *substantial personal* yang signifikan antara dua kelompok. Peneliti menduga alasan dari tidak adanya perbedaan intensi perilaku menolong *substantial personal* pada kedua kelompok disebabkan oleh *substantial personal* merupakan bentuk perilaku menolong yang dilakukan kepada teman, dan dengan responden usia remaja mereka cenderung membangun attachment dengan teman bermainnya sehingga para remaja bisa saling bergantung satu sama lain, dalam hal ini adalah saling tolong menolong (Armsden & Greenberg, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 2002. Constructing a TpB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations. New York: McGraw-Hill.
- Ajzen, I. 2005. Attitudes, personality, and behavior (2nd Edition). England: Open University Press / McGraw-Hill: Milton-Keynes.
- Ajzen, Icek. 2006. Theory of Planned Behavior Questionnaires: Manual for Researcher. Myers, D. G. 2013. Social Psychology. New York: McGraw-Hill.
- Anonim. Uji Regresi pada SPSS diunduh dari <https://docs.google.com/document/d/1WbtoXtR0a-CdyGsGGqJbKiSMQeA6MwMoCx8suuO6yHs/edit> pada tanggal 22 Maret 2015
- Baumeister, Roy F. & Vohs, Kathleen D. 2007. Encyclopedia of Social Psychology. UK: Sage Publication
- Breckler, Steven; Olson, James & Wiggins, Elizabeth. 2006. Social Psychology Alive. USA: Thomson Wadsworth
- Curious, Siobhan. 2007. Moral Reasoning and Empathic Orientation in Adolescents diunduh dari <http://siobhancurious.com/2007/08/31/moral-reasoning-and-empathic-orientation-in-adolescents/> pada tanggal 22 Maret 2015
- Eagly, Alice H. & Crowley, Maureen. 1986. Gender and Helping Behavior: A Meta-analytic Review of the Social Psychology Literature. US: Psychology Bulletin
- Eisenberg, Nancy; Cumberland, Amanda; Guthrie, Ivanna K.; Murphy, Bridget C. & Shepard, Stephanie. 2005. Age Changes in Prosocial Responding and Moral Reasoning in Adolescence and Early Adulthood. US: PMC
- Eisenberg, Nancy; Miller, Paul A.; Shell, Rota; McNalley, Sandra; Shea, Cindy. 1991. Prosocial Development in Adolescence: A Longitudinal Study. US: Arizona State University
- Gianluca Gini; Paolo Albeiro; Beatrice Benelli & Gianmarco Altoe. 2007. Empathy Predict Adolescents' Bullying and Defending Behavior?. US: Wiley-Liss, Inc
- Gorrese, Anna & Ruggieri, Ruggero. 2012. Peer Attachment: A Meta-analytic Review of Gender and Age Differences and Associations with Parent Attachment. New York: Springer Science+Business Media
- Hadi, Sutrisno. 1990. Metodologi Research. Yogyakarta: ANDI OFFSET

- Hendry. 2012. Menentukan Ukuran Sampel Menurut Para Ahli diunduh dari <https://teorionlinejurnal.wordpress.com/2012/08/20/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli/> pada tanggal 15 Maret 2015
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Eds Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kerlinger, Fred N. 1964. Foundation of Behavioral Third Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc
- Krevans, Julia & Gibbs, John. 1996. Parents' Use of Inductive Discipline: Relations to Children's Empathy and Prosocial Behavior. Seattle: Society for Research in Child Development, Inc
- M. Iqbal Hasan. 2001. Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif), Bumi Aksara. Jakarta.
- Moch Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- N, F. K. 2004. Asas-asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmandi, Dedi. 2014. Kesal, ABG Tak Kenal Empati Juga Suruh Ibu Hamil Resign diunduh dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/kesal-abg-tak-kenal-empati-juga-suruh-ibu-hamil-resign.html> pada tanggal 1 November 2014
- Rasyid, Miranti. 2012. Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Sitanggang, Daniel. 2011. Makalah Hedonisme, Konsumerisme, dan Individualisme dalam Era Globalisasi dan Modernisasi. Universitas Lampung
- Sumardjito. 2013. Permasalahan Perkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya. FPTK IKIP Yogyakarta
- Santrock, John W. 2009. Adolescence Thirteenth Edition. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Santrock, John W. 2008. Child Development Twelfth Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Sudjana. 1990. Metode Statistika Edisi Keenam. Bandung: Penerbit Tarsito